

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penyebab maju atau tidaknya suatu negara adalah pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan aspek utama dalam menghasilkan keluaran sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, bermartabat, serta mampu mengembangkan potensi-potensinya demi pembaharuan untuk kemajuan bangsa dan negara¹. Pendidikan juga dimaknai sebagai pengaruh dinamis yang mampu mengembangkan diri individu baik dari aspek jasmani, rohani, keterampilan, susila, dan rasa sosial.²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, menyatakan bahwasanya, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten baik dari aspek jasmani, rohani, dan sosial.

¹ Dona Fitriyani, *Pengaruh Media Pembelajaran Power Point Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. 2017, Vol. 5, No. 8. (Diakses pada Minggu, 21 Maret 2021 pukul 10.09 WIB).

² Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 10. (Diakses pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 14.50 WIB).

³ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Indonesia* (PDF), 2003, Nomor 20. (Diakses pada Minggu, 21 Maret 2021 pukul 09.30 WIB).

Kehidupan yang dijalani manusia tidak terlepas dari hubungan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam menjalani kehidupan tersebut, seringkali ditemukan adanya penurunan mutu karakter pada diri individu yang biasa disebut dengan istilah degradasi atau demoralisasi pada karakter. Degradasi karakter tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, tetapi juga sudah menjamah kepribadian para terpelajar, para pendidik, para profesional, tokoh masyarakat, elite politik, bahkan para pemimpin bangsa dan negara.

Dilansir dari web Detik.com, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 telah menangani kasus mengenai pendidikan karakter di Indonesia sebanyak 1885 kasus. Tepatnya terdapat 504 anak yang menjadi pelaku pidana dari berbagai macam kasus dan kasus yang paling tinggi adalah narkoba, pencurian, dan tindak asusila. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengemukakan bahwa kasus tawuran yang dilakukan oleh pelajar meningkat hingga 1,1% sejak tahun 2017-2018.⁴ Salah satu kasus yaitu saat salah seorang siswa SMP swasta di daerah Kabupaten Gresik yang berani menantang gurunya saat ia ditegur untuk tidak merokok. Siswa yang ditegur memegang kerah baju guru sembari melontari kata-kata yang tidak sopan. Contoh lain yaitu tindakan menyontek. Hal ini seperti menjadi budaya turun temurun generasi, terlebih saat waktu ujian tiba. Mungkin bagi sebagian kalangan, menyontek menjadi hal yang lumrah terjadi. Namun, apabila melihatnya dari kaca mata moral, tentu hal tersebut tidak dibenarkan. Anak-anak akan dibiasakan bertindak tidak jujur dan tidak percaya diri. Jika terus menerus dilumrahkan, maka bukan tidak mungkin generasi masa depan bangsa akan mengalami krisis moral besar-besaran. Jika hal tersebut dikatakan sebagai pembudayaan dari nilai-nilai

⁴ BEM REMA UPI, *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*, Oktober 2019, hlm. 1. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> (Diakses pada hari Senin, 24 Januari 2022 pukul 13.52 WIB).

yang menyimpang merupakan rekapitulasi dari proses pendidikan, maka secara tersirat bahwa ada yang salah dengan proses pendidikan di negeri ini dalam kurun waktu yang lama sehingga membuahkan generasi yang kurang berkarakter.

Uraian diatas tentu sangat mengkhawatirkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan bukan hanya belum maksimalnya peran pemerintah dalam mengontrol kualitas pendidikan secara lebih mendalam seperti halnya yang dilakukan oleh negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang jauh lebih unggul, tetapi hal ini didukung dengan tergerusnya moral anak bangsa. Fenomena-fenomena diatas adalah kenyataan yang sulit terbantahkan, serta dapat menjadi indikasi dua hal yang saling berkaitan, yaitu tanda bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum mampu membina peserta didik untuk memiliki kualitas berpikir yang mumpuni dan tanda bahwa pendidikan nilai dan moral belum sesuai porsi selayaknya atau bahkan belum menerapkan dengan metode yang efektif dan bermakna. Demikianlah masalah yang tak kunjung usai yang terjadi di dunia pendidikan yang mengindikasikan bahwa masih terdapat ketidaksungguhan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan moral atau akhlak, tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dipahami bahwa perlu adanya metode yang efektif dalam membina kualitas karakter pada diri peserta didik.

Pesatnya perkembangan zaman pada saat ini, membuat sisi pendidikan menjadi garda sebagai perisai agar dapat mengikuti perkembangan yang ada tanpa menggeser nilai-nilai sosial dan moral yang melekat pada diri seseorang. Untuk itu, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting seiring berkembangnya zaman. Betapa tidak, melihat berbagai macam perilaku anak-anak yang terkesan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, menjadikan pembentukan

karakter semakin mendesak untuk diterapkan di satuan pendidikan. Pendidikan karakter akan lebih optimal jika diterapkan sejak dini. Karena pada anak usia dini adalah usia emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Maka sebab itu pembentukan karakter pada anak-anak harus dilakukan secara konsisten agar dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang membawa perubahan dan kemajuan bagi negaranya yang mana hal tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai.

Ketidakhujuran, ketidakpercayaan, dan kekerasan merupakan tiga persoalan besar yang menjadi tantangan terbesar dalam mengeksplisitkan budaya dalam pendidikan di negeri ini.⁵ Ketidakhujuran dapat menjadi akar dari persoalan dalam kehidupan berbangsa, karena hal tersebut memiliki dampak adanya ketidakadilan dan pemangkasan hak-hak individu lain. Kepercayaan dapat menjadi sumber atas individu untuk tidak memiliki rasa bangga dan percaya diri yang utuh dalam melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan kekerasan dapat menjadi bukti nyata bahwasanya lingkungan pendidikan di negeri ini masih belum menghargai dan menghormati kemartabatan individu secara sadar. Kasus-kasus yang terjadi atas tiga persoalan diatas, memang tidak dapat diselesaikan dengan pendidikan. Namun pendidikan memiliki peran strategis dan tanggung jawab dalam menciptakan individu yang memiliki integritas moral dengan harapan dapat menjadi pemimpin bangsa yang unggul.

Salah satu fakta yang terjadi di lapangan dalam sistem pendidikan nasional adalah masih banyak proses pendidikan yang mementingkan aspek kognitifnya saja sehingga mengesampingkan aspek pendidikan karakter siswanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh yayasan pendidikan internasional IB (*International Baccalaureate*) pada tahun 2017

⁵ Doni Koesoema. A, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan* (DIY. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), hlm. 63. (Diakses pada Kamis, 31 Maret 2022 pukul 11.05 WIB)

yang berpusat di Jenewa; Swiss, diperoleh bahwa lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar di Indonesia dinilai memiliki mutu yang sangat sedikit, yaitu untuk kategori *primary years programm* (usia 3-12 tahun) hanya ada 31 sekolah jenjang dasar yang masuk kategori dalam daftar IB.⁶ Berdasarkan data tersebut, didapati bahwa proses pendidikan di Indonesia masih terpaut jauh dalam kompetensi global. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangannya pendidikan Indonesia yaitu hanya mementingkan aspek kognitif semata dan mengesampingkan aspek emosional-spiritual. Jika menginginkan tercapainya tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, maka diperlukan keseimbangan dalam pendidikan yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁷ Pendidikan pada era globalisasi saat ini, dipenuhi oleh banyak hal yang dinamis, nilai dan moral manusia mengalami penurunan, perilaku manusia dinilai tidak beradab, dan kondisi masyarakat yang mengkhawatirkan. Dari kondisi tersebut tentu akan menimbulkan banyak kekhawatiran dan kegetiran terhadap generasi anak bangsa, khususnya dalam meningkatkan kualitas karakter anak sehingga menjadi *win-win solution* (saling menguntungkan) bagi penggerak pendidikan karakter yang unggul di masa yang akan datang.

Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan guru. Dalam proses interaksi tersebut diupayakan berorientasi untuk membangun dan membentuk karakter siswa dalam rangka menciptakan peradaban generasi bangsa yang memiliki nilai karakter yang unggul, namun semakin hari kian banyak hal-hal yang terjadi pada diri siswa yang diakibatkan oleh degradasi nilai karakter. Hal tersebut membuktikan bahwa

⁶ "International Baccalaureate". *Wikipedia: The Free Encyclopedia*. Wikipedia, The Free Encyclopedia, 23 Februari 2022. Web. 13 Maret 2022 (id.m.wikipedia.org/wiki/Istimewa:History/International_Baccalaureate).

⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 163-164. (Diakses pada Selasa, 15 Februari 2022 pukul 11.16 WIB).

sistem pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya berfokus menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan. Dengan kata lain, usaha pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas karakter siswanya terkesan seperti berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Artinya, sekolah yang memiliki peran strategis dalam menanamkan pendidikan nilai karakter belum mengoptimalkan peran budaya sekolah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan dalam menanamkan pendidikan nilai karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program dibawah naungan sekolah untuk memperkuat atau meningkatkan karakter anak bangsa yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017. Pendidikan dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya pendidikan akan membentuk karakter seseorang dan karakter akan memperkuat pendidikan. Untuk merealisasikan pendidikan karakter secara lebih terorganisir, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang tiga pendekatan, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam keterlaksanaannya, pendidikan karakter kerap kali dihadapkan pada berbagai kedinamisan yang menjadi penghambat, mulai dari yang bersifat teknis sampai pragmatis. Hal ini terjadi di satuan pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.⁸ Dalam proses pembelajaran, diperlukan pengintegrasian pendidikan karakter mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pada muatan pembelajaran. Pendidikan karakter pada anak dapat dikembangkan pada proses pembelajaran maupun budaya sekolah yang dilakukan di satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan secara formal atau non formal dengan menyesuaikan kondisi, harapannya agar anak

⁸ Bari Baihaqi, *Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter* (Retrieved from NERACA: Harian Ekonomi: <http://www.neraca.co.id>, 2018). (Diakses pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 15.46 WIB).

mampu mengatasi permasalahan moral yang semakin hari semakin pelik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengemukakan,

tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Artinya tujuan dari diselenggarakannya pendidikan bukan hanya untuk *transfer of knowledge*, namun juga terdapat *transfer of values* dan *transfer of skill*. Harapannya adalah siswa mampu menginternalisasikan ilmu yang diperoleh dari proses pendidikan ke dalam tindakan dan perilaku yang mencerminkan bentuk *action of knowledge* dalam kehidupan sehari-hari.

Konstitusi Indonesia telah mengamanatkan urgensi pendidikan karakter dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 31 ayat 3 mengemukakan,

pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.

Artinya, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sudah diatur dalam Undang-Undang untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu pilar yang harus menerapkan meningkatkan kualitas karakter adalah jenjang sekolah dasar.

Dalam sebuah kesempatan, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara bersama salah seorang guru SDN Percontohan Bendungan Hilir 12 Pagi; Bapak Ari Yudhanto, S. Pd dikatakan bahwa SDN Percontohan

Bendungan Hilir 12 Pagi menerapkan pembiasaan kepada siswa-siswinya untuk melakukan berbagai kegiatan berbeda setiap harinya sebelum pelajaran dimulai, seperti melaksanakan upacara bendera, literasi-numerasi, dan tadarus Al-Qur'an. Dikatakan pula kegiatan pembiasaan tersebut nyatanya mampu untuk meningkatkan kualitas karakter siswanya.⁹ Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nunzairina¹⁰, dikatakan bahwa budaya sekolah dapat mendukung dalam menanamkan nilai karakter siswa. Artinya budaya sekolah memiliki peran yang cukup strategis dalam meningkatkan kualitas karakter siswa, karena dengan budaya sekolah yang rutin dilakukan lambat laun akan membentuk sebuah kebiasaan sehingga melahirkan tindakan yang mencerminkan karakter dari siswa tersebut.

Hal yang serupa pun dilakukan di SDN 01 Menteng di kawasan Jakarta Pusat. SDN 01 Menteng memberlakukan setiap siswa-siswinya untuk membawa tempat makan dan tempat minum dari rumah, hal tersebut merupakan kebijakan dari sekolah untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Kedua fakta tersebut nyatanya mampu meningkatkan kualitas karakter siswanya menjadi generasi yang memiliki karakter unggul. Selain bertujuan untuk mengurangi sampah plastik, dengan membawa tempat makan dan minum sendiri artinya siswa juga diajarkan untuk hidup bersih dan bertanggung jawab atas peralatan makannya sendiri.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter dan budaya sekolah telah banyak dilakukan oleh peneliti di sekolah-sekolah yang memiliki potensi cemerlang dalam mengimplementasikannya, seperti sekolah dasar negeri, sekolah unggulan, dan sekolah dasar berbasis keagamaan. Namun masih

⁹ Wawancara Bersama Bapak Ari Yudhanto, S. Pd selaku wali kelas V A SDN Percontohan Bendungan Hilir 12 Pagi. (Selasa, 18 Januari 2022).

¹⁰ Nunzairina, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang* (Medan: Skripsi, 2018). (Diakses pada Jum'at, 25 Maret 2022 pukul 10.49 WIB).

sering ditemui kegiatan di sekolah yang belum maksimal dalam membina karakter siswa nya, akibatnya kasus kenakalan pada anak-anak dan remaja masih kerap membayangi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut perlu dijelaskan secara terperinci agar hambatan-hambatan yang terjadi dapat dievaluasi menjadi lebih baik lagi. Faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan implementasi budaya sekolah datang dari berbagai aspek, faktor dari dalam dan faktor dari luar dimana keduanya memiliki pengaruh yang sama besar. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Tabroni dan Fitriani Nasihah (2021) yang bertajuk "*The Implementation of School Culture-Based Character Education in Salem State Elementary School, Pondoksalam Subdistrict, Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa di SDN Salem Kecamatan Pondoksalam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat lima budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa, yaitu 7 Poe Atikan, TDBA melalui PLH, berbaris sebelum memasuki kelas, wajib membawa bekal dari rumah, dan membersihkan ruang kelas sebelum pulang sekolah.¹¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitian sama-sama dilakukan pada siswa sekolah dasar dan sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Selain itu, penelitian tersebut juga tidak membahas mengenai faktor pendukung,

¹¹ Imam Tabroni dan Fitriani Nasihah. *The Implementation of School Culture-Based Character Education in Salem State Elementary School, Pondoksalam Subdistrict, Indonesia*. ERUDIO: Journal of Educational Innovation. December 2021, Vol. 8, No. 2. (<https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/download/544/295>) (Diakses pada hari Senin, 20 Juni 2022 pukul 11.40 WIB).

sementara pada penelitian ini membahas faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian kedua yang membahas implementasi pendidikan karakter melalui sekolah dasar adalah penelitian yang dilakukan oleh Husna Nashihin (2018) yang bertajuk "*Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui 7 program sekolah, yaitu *Lost and Found Box*, Aksi Jum'at Berkah (AJUBER), Majalah Dinding Islam (MADIGAIS), Dewan Dhuhaku, kantin kejujuran, senam Jum'at, dan Jum'at Bersih.¹² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitian sama-sama dilakukan pada siswa sekolah dasar dan sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Selain itu, penelitian tersebut juga tidak membahas mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat, sementara pada penelitian ini membahas faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ketiga yang membahas implementasi pendidikan karakter melalui sekolah dasar adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (2017) yang bertajuk "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui trilogi doktrin islam (al-iman, al-islam, al-ihsan), internalisasi nilai-nilai akhlak muslim, perubahan persepsi dan sikap yang positif, dan menciptakan siswa yang berkarakter

¹² Husna Nashihin. *Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School*. Abjadia: International Journal of Education. 2018, Vol. 3, No. 2, hlm. 81-90. https://web.archive.org/web/20200209103859id_/http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadia/article/download/6031/pdf (Diakses pada hari Senin, 16 Mei 2022 pukul 09.49 WIB).

baik di sekolah, rumah, dan lingkungan keseharian siswa.¹³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitian sama-sama dilakukan pada siswa sekolah dasar dan sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Selain itu, penelitian tersebut memfokuskan pada pengembangan nilai karakter religius, sementara penelitian ini akan membahas 18 nilai karakter sebagaimana yang telah diatur oleh Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, ketiga penelitian tersebut dapat menjadi pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Keterbaruan dalam penelitian ini akan menjadi sebuah perbedaan posisi penelitian, keterbaruan dari penelitian ini antara lain: 1) membahas budaya sekolah yang mengembangkan 18 nilai karakter, 2) membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dan 3) menggunakan metodologi penelitian kajian kepustakaan guna memperoleh hasil yang variatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana implementasi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui budaya sekolah yang kemudian dapat diadaptasi menyesuaikan kebutuhan sekolah. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh hasil yang komprehensif dan variatif terkait gambaran implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah.

¹³ Nur Kholis. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal). 2017 Vol. 5, No. 2, hlm. 47–65. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/151> (Diakses pada hari Kamis, 16 Juni 2022 pukul 15.00 WIB).

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait implementasi pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah serta mendefinisikan dan menguraikan faktor-faktor yang memengaruhinya, mengingat kasus-kasus penyimpangan pada anak-anak dan remaja masih relatif tinggi dan pelaksanaan budaya sekolah guna membina karakter belum berjalan dengan maksimal.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada kegiatan budaya sekolah yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar serta menguraikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

C. Perumusan Masalah

Setelah melalui proses observasi dan penelaahan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah?

D. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah.

2. Untuk mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan pemikiran mengenai implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan serta sebagai bahan pijakan bagi peneliti lainnya khususnya di bidang pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan secara khusus mampu meningkatkan implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan.
- b. Bagi Guru
 - 1) Dapat dijadikan sebagai wawasan serta masukan terkait implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan.
 - 2) Dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk mengembangkan implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan agar lebih ideal.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjadi rujukan terkait implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran terkait implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan.

